

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura merupakan pulau yang unik dan memiliki kekhasan dari segi geografis maupun kehidupan sosial masyarakatnya. Secara geografis pulau Madura berada dalam wilayah Jawa Timur, namun dari segi sejarah geologis, pulau Madura merupakan pulau berdiri sendiri sebagai pulau tumbuh dari koloni karang yang kemudian terangkat ke permukaan laut. Dari segi kehidupan sosial, masyarakat pulau Madura memiliki budaya yang khas yang mencirikan sebagai budaya Madura (De Jonge, dalam Wiyata 2013).

Madura dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan. Kekayaan budaya yang terdapat di Madura dibangun dari berbagai unsur budaya baik dari pengaruh animisme, hinduisme dan islam. Perkawinan dari ketiga unsur tersebut sangat dominan mewarnai kebudayaan yang ada. Dalam perkembangannya berbagai kesenian yang bernafaskan religius, terutama bernuansa islam ternyata lebih menonjol. Keanekaragaman dan berbagai bentuk seni budaya tradisional yang ada di Madura menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (De Jonge, dalam Wiyata 2013).

Rukmini (2017) mengatakan bahwa setelah terbentuk sebuah budaya, maka budaya tersebut dianut oleh sekelompok orang tertentu yang diwariskan kepada keturunannya. Budaya yang diwariskan ini lambat laun akan menjadi sebuah tradisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam hal ini dapat diartikan dalam sebuah budaya yang secara khusus atau merupakan sebuah perlambangan dari budaya itu sendiri. Tradisi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura salah satunya seperti tradisi *ter-ater*.

Tradisi *ter-ater* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yang sama dengan istilah punjungan. Dimana istilah punjungan adalah pemberian hadiah, berupa makanan (sewaktu punya hajatan dan sebagainya).

Menurut Pawitra (2009) tradisi *ter-ater* adalah Pemberian atau hadiah yang diantarkan kerumah penerima yang biasanya berupa makanan. Sedangkan Indriyana (2017) mengatakan bahwa makanan yang biasanya jadi menu *ter-ater* itu berupa masakan yang terdiri dari *nase' rasol* (nasi yang ditata diatas piring menyerupai parabola), gulai daging, beragam lauk pauk dan sepiring kue lengkap dengan secangkir teh.

Pendapat lain oleh Halwah (2017) yang mengatakan bahwa tradisi *ter-ater* tetap dilaksanakan masyarakat Dusun Poten, Kelurahan Patemon Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan. Pada hari raya Idul Fitri mereka ketika berkunjung ke rumah tetangga membawa panganan wajib seperti nasi yang sudah menyerupai tumpeng mini, opor ayam serta aneka kue dan makanan manis. Kemudian diletakkan diatas wadah yang disebut talam lalu diangkat dan diusung diatas kepala.

Ter-ater adalah pemberian atau hadiah yang diantarkan ke rumah penerimanya yang biasanya berupa makanan. *Ter-ater* sendiri adalah bagian dari tradisi masyarakat Madura terutama di pedalaman yang paling banyak ditemui ketika ada hajatan, selamat dalam segala macamnya, hari raya keagamaan, tasyakuran, dan lain sebagainya (Safioedin, dalam Wardi, 2013). Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian oleh Rahem (2015) yang mengatakan bahwa tradisi *ter-ater* pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul adha, dilaksanakan secara serempak oleh masyarakat. Hal itu juga berlaku pada hari-hari besar Islam lainnya, diantaranya Maulid Nabi, Bulan Sya'ban, Bulan Asyuro, Bulan Safar, malam 21 dan bulan 27 bulan puasa dan lain sebagainya.

Indriyana (2017) juga mengatakan bahwa tradisi *ter-ater* ini banyak dijumpai terutama di daerah pedesaan sehingga pada saat dilakukan bersamaan, contohnya pada saat hari Raya Idul Fitri maka di jalan banyak ditemui para ibu dan remaja putri menjunjung nampan saling mengantarkan masakannya ke rumah famili atau guru ngaji. Tradisi ini sering dilakukan masyarakat Sumenep pada hari-hari tertentu, seperti pada perayaan hari raya keagamaan umat Islam atau pada momen tertentu saat seseorang mempunyai hajatan pernikahan, sunatan.

Kegiatan *ter-ater* ini diaplikasikan dengan menghantarkan barang (terutama makanan) pada sanak keluarga atau tetangga yang ada di sekitar. Namun tidak jarang tradisi ini juga dilakukan dan ditujukan pada sanak saudara yang jauh (Safioedin dalam Wardi, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahem (2015) yang mengatakan bahwa hampir setiap keluarga *ter-ater* pada keluarga lainnya, terutama yang memiliki hubungan darah dan hubungan pernikahan, seperti anak pada orang tua, menantu pada mertua, dan seterusnya.

Syaf (2012) juga mengatakan bahwa secara rutin *ter-ater* biasanya dilakukan setiap Kamis sore (malam Jum'at manis) yang ditujukan kepada kiyai atau guru ngaji yang lazim disebut *arebbha*. *Ter-ater* juga bisa dilakukan setiap keluarga ketika mempunyai hajatan (perkawinan, kemeriahan dan selamatan) yang diberikan kepada pihak-pihak tertentu (kiyai, sesepuh dsb) setelah hajatan usai dilaksanakan.

Rahem (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi *ter-ater* dilakukan dalam rangka selamatan, syukuran, sedekah, dan media berbagi-bagi masyarakat Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Melalui tradisi *ter-ater*, masyarakat desa ini menerjemahkan ajaran-ajaran Islam dalam rangka bingkai tradisi. Sehingga, nilai-nilai Islam terintegrasi dengan tradisi *ter-ater* yang berupa nilai persaudaraan (*silaturahmi*), mengkokohkan tali keislaman (*ukhuwah islamiyah*), saling tolong menolong, saling menyayangi, ungkapan syukur dan berbagi rezeki.

Ter-ater merupakan bentuk hantaran yang dilakukan oleh masyarakat Madura pada saat-saat tertentu. Menurut masyarakat Madura *ter-ater* merupakan manifestasi dari rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, yang telah banyak memberikan rizki kepada diri maupun keluarganya, khususnya ketika memasuki bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, sehingga rasa bahagia sangat terasa ketika dapat berbagi makanan antar sesama, khususnya kepada orang-orang yang pantas menerimanya. Masyarakat Madura tradisional di pedesaan masih mencoba dan berusaha tradisi *ter-ater* ini untuk menjadi bagian dari proses kehidupan sosial. Karena apapun alasannya, peristiwa lebaran merupakan peristiwa yang

diagungkan, peristiwa yang menyangkut urusan keagamaan dan kebudayaan (Syaf, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tradisi *ter-ater* merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah banyak memberikan nikmat dalam kehidupan. Tradisi *ter-ater* ini merupakan wujud syukur melalui perbuatan. Yang mana bentuk rasa syukur ini dapat diwujudkan dengan perbuatan seperti berbagi makanan (melakukan tradisi *ter-ater*) kepada keluarga, tetangga, maupun tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Tradisi *ter-ater* mencerminkan salah satu perwujudan syukur. Perwujudan syukur menurut Ramadhan (2016), terdiri dari tiga cara yaitu : 1) Melalui Hati, Salah satu bentuk syukur yang terwujud dalam hati kita adalah senantiasa mengakui bahwa nikmat tersebut semata-mata datang dari Allah SWT. Kita diwajibkan untuk terus mengingat bahwa Allah Maha kaya dan Maha Berkehendak. 2) Melalui Ucapan, Salah satu adab yang diajarkan Rasulullah SAW apabila kita menerima nikmat atau sesuatu adalah dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, apabila kita menerima sesuatu tersebut dari orang lain, maka seharusnya kita pun mengucapkan *Jazakumullahu Khoir* (semoga Allah membalas kebaikanmu dengan kebaikan yang lebih baik lagi). 3) Melalui Perbuatan, Bentuk rasa syukur ini dapat diwujudkan melalui tingkah laku dan perbuatan salah satunya memperbanyak sedekah serta masih banyak lagi implementasi rasa syukur yang dapat kita wujudkan melalui aktivitas kita sehari-hari.

Kholifaturrahman (2008) mengatakan bahwa tradisi *ter-ater* memang masih dilakukan masyarakat di Madura termasuk di Pamekasan. Tapi akhir-akhir ini terlihat sudah berkurang. Kecenderungan pola hidup modern dengan berbagai fasilitas yang tersedia seperti HP dan telepon merupakan salah satu penyebabnya. Warga desa yang masih menjalankan tradisi asli Madura ini, sudah mulai berkurang. Meskipun ada nuansanya sudah jauh berbeda dengan masa dulu.

Masyarakat yang masih menjalankan tradisi asli Madura ini, akhir-akhir ini sudah mulai berkurang dan mulai pudar. Meskipun ada, tetapi nuansanya sudah jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Tradisi madura yang memiliki nilai positif dan mengandung nilai-nilai luhur budaya Madura, bukan

hanya tradisi *ter-ater rebba* sebagaimana pada setiap malam jum'at dan hari-hari baik dalam pandangan agama islam. Tetapi juga banyak tradisi lain yang saat ini sudah jarang dilakukan. Tradisi *ter-ater* yang sudah mengakar pada masyarakat perlu dilestarikan jika itu baik. Namun demikian juga perlu dicarikan metode atau format baru dengan *ter-ater* barang produktif sehingga tetap eksis sesuai dengan perkembangan zaman (Wardi, 2013).

Syaf (2012) juga mengatakan bahwa sebagian masyarakat Madura perkotaan sudah tidak mengenal yang namanya *ter-ater*. Akulturasi budaya tampaknya membebani mereka dalam melakukan tradisi *ter-ater*. Keengganan (lantaran pragmatisme) ibu rumah tangga membagi rasa makanan kepada tetangga, sanak keluarga dan kerabatnya telah demikian menguat. Sehingga hari-hari menjelang ramadhan maupun menjelang dan saat lebaran terasa biasa-biasa, sepi dan tidak ada aktifitas sosial antar tetangga.

Kebersyukuran adalah suatu perasaan menyenangkan yang khas yang berwujud rasa syukur atau rasa terima kasih yang muncul ketika kita menerima kebaikan (*kindness, compassion, love*), manfaat (*benefit*), atau bantuan altruistik dari pihak lain terutama hal-hal yang sebenarnya tidak layak kita terima, yaitu hal-hal yang memberikan sesuatu yang bernilai kepada kita. Pihak itu bisa berupa orang lain, Tuhan, atau alam semesta (Emmons & McCullough, dalam Arif, 2016).

Emmons dan McCullough (2003) menyatakan bahwa rasa syukur adalah pengaruh moral yang memotivasi prososial perilaku, seseorang akan mengantisipasi konsekuensi atau tindakan yang berbeda pada kecenderungan syukur dan kebahagiaan. Individu yang bersyukur disebabkan karena adanya kesadaran diri menerima kebaikan, penghargaan, pemberian dari Tuhan, orang lain, dan lingkungan sekitarnya sehingga mendorong untuk membalas, memberi penghargaan, berterima kasih atas yang diterimanya, dan bentuk bersyukur dapat berupa perkataan, perbuatan, dan perasaan.

Bersyukur (*gratitude*) dilabuhkan pada dua bagian penting dalam pengolahan informasi bagi individu. a) menguatkan kebaikan atau “hal-hal baik” dalam kehidupan seseorang dan b) pengakuan bahwa sumber kebaikan itu berasal

dari luar dirinya. Hal ini merupakan reaksi emosional yang alami, dan kecenderungan universal dalam merespon secara positif kebaikan orang lain dengan sangat mudah (Emmons and Stern, 2013).

Menurut McCullough, Emmons, dan Tsang (2002), adapun aspek-aspek kebersyukuran yaitu: 1) *Intensity*, Seorang individu yang sangat bersyukur disaat mengalami peristiwa yang positif diharapkan dapat meningkatkan kebersyukuran dibandingkan dengan seorang individu yang tidak merasakan kebersyukuran. 2) *Frequency*, Jumlah pengalaman emosi bersyukur yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. Orang yang bersyukur setiap harinya rasa syukur itu akan menumbuhkan sifat sederhana, kehati-hatian dan tindakan sopan santun dalam diri. 3) *Span*, Jumlah sumber datangnya emosi bersyukur dalam jangka waktu tertentu. Peristiwa-peristiwa kehidupan bisa membuat seseorang merasa bersyukur, misalnya bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan dan lain-lain. 4) *Density*, Mengacu pada jumlah orang yang merasa sangat bersyukur atas satu hasil positif.

Menurut Overwalle (dalam Mukhlis & Koentjoro, 2015) mengungkapkan bahwa orang dengan rasa syukur yang tinggi akan mengalami kebahagiaan yang lebih besar, harapan, kebanggaan yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang kurang bersyukur. Suasana hati yang positif, optimisme, kepuasan hidup, vitalitas, religiusitas dan spiritualitas yang timbul dan mereka cenderung melaporkan lebih sedikit kecemasan, depresi dan iri hati. Arif (2016) juga mengatakan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya, segala pengumpulan dan perjuangan dalam hidup ini, tujuan yang universal dan kekal. Artinya tidak ada lagi tujuan lain yang hendak diupayakan setelah mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bersyukur, menurut McCullough dan Emmons (2002) yaitu *Positive affective trait and well-being* (Sifat afektif positif dan kesejahteraan), Individu yang merasa mendapat bantuan dari orang lain merasa dikuatkan, dipercaya dan dihargai, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan merasa adanya dukungan sosial terhadap dirinya. Orang berterima kasih memiliki cara

pandang apa yang mereka miliki dan hidup itu sendiri sebagai sebuah anugerah dan hasilnya membantu memperpanjang kebahagiaan dan *subjective well-being*.

Menurut Diener, Scollon dan Lucas (2003) mengatakan bahwa istilah kebahagiaan oleh beberapa tokoh sering disamakan dengan kesejahteraan subjektif. Selanjutnya menurut Diener kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan yang tinggi, evaluasi afektif adalah banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif. Kebahagiaan menekankan pada penilaian individu terhadap kehidupannya (bukan penilaian ahli). Selain itu, kebahagiaan juga melibatkan kepuasan (kepuasan secara umum dan kepuasan pada ranah kehidupan yang spesifik), afek yang menyenangkan dan rendahnya afek negatif. Pendapat lain juga mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah pengukuran seberapa bahagia seseorang Diener, dkk (dalam Feldman, 2012).

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan merupakan konsep subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda, misalnya uang, prestasi, status pernikahan, dan sebagainya. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda-beda sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan untuk diri individu tersebut.

Menurut Diener, Scollon dan Lucas (2003) kebahagiaan memiliki beberapa komponen penting, yaitu 1) kepuasaaan hidup (secara umum dan spesifik pada ranah kehidupan tertentu), yaitu sebagai penilaian global tentang kualitas hidup individu. individu dapat menilai kondisi hidupnya, mempertimbangkan pentingnya kondisi-kondisi ini, dan mengevaluasi kehidupan mereka pada skala yang berkisar dari tidak puas sampai puas. Berbeda dengan afek positif dan negatif yang merupakan komponen afektif dari kebahagiaan, kepuasan hidup merupakan komponen kognitif karena melibatkan proses kognitif dalam mengevaluasi kejadian-kejadian dalam hidup. 2) Afek positif dan afek negatif menggambarkan pengalaman utama dari situasi atau kejadian yang terus terjadi dalam kehidupan manusia. Hal ini yang membuat para tokoh berpendapat bahwa penilaian afektif terhadap situasi tertentu turut mempengaruhi penilaian individu akan kesejahteraan subjektifnya. Dengan mengetahui tipe kecenderungan

reaksi yang dialami individu menilai kondisi dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada Hubungan Antara Kebersyukuran dengan Kebahagiaan Pada Masyarakat Madura dalam Tradisi *ter-ater*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan kebahagiaan pada Masyarakat Madura dalam tradisi *ter-ater*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kebersyukuran dengan Kebahagiaan Pada Masyarakat Madura Dalam Tradisi *Ter-ater*.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap kajian ilmu Psikologi khususnya Psikologi Positif dan Psikologi Budaya.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan subjek dapat memaknai dan melakukan tradisi *ter-ater* sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat atau rejeki yang diperoleh dalam kehidupannya sehingga subjek akan merasa lebih merasakan kenyamanan, ketentraman serta dapat memunculkan kebahagiaan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa tradisi *ter-ater* tidak hanya sebagai tradisi tetapi dapat dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan

juga dapat memunculkan kebahagiaan yang bisa dirasakan setiap individu.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebersyukuran dan kebahagiaan dalam tradisi *ter-ater* di Madura sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian kebersyukuran dan kebahagiaan dalam tradisi *ter-ater* dengan menggunakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebersyukuran selain kebahagiaan.